













Klien adalah anak kedua dari dua bersaudara. Sebut saja namanya Firman. Ibu klien bekerja sebagai ibu rumah tangga, namun sesekali menerima permak atau jahitan baju dari tetangga-tetangganya. Sedangkan ayahnya dulu bekerja di pabrik kayu, namun karena pabrik mengalami keberangkutan akhirnya ayahnya di PHK, dan sekarang ayah klien bekerja sebagai tukang sampah yang mengambil sampah-sampah di kampungnya dengan membawa gerobak yang di tarik dengan sepeda motor.

Ibu klien adalah seorang ibu yang biasanya hanya berada di rumah, nampak jarang ibu klien beraktifitas di luar rumah seperti pengajian ibu-ibu atau ikut rebana ibu-ibu. Beliau lebih menyibukkan diri dengan pekerjaan rumah. Namun bukan berarti ibu klien tidak memberikan perhatian kepada klien. Beliau adalah sosok yang sangat ramah kepada semua orang, jarang sekali memasang wajah tidak senang jika bertemu dengan tetangganya atau orang lain.

Ayah klien adalah seorang ayah yang selalu ingin bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Apapun pekerjaan yang didapatkannya selalu dikerjakan dengan bersungguh-sungguh, meskipun pada kenyataannya terkadang pendapatannya kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Beliau adalah sosok yang tegas. Namun dalam pengurusan anak, ayah klien jarang terlibat, karena sudah merasa lelah saat pulang dari bekerja dan dipercayakan kepada istri.







Lain halnya dengan kasus yang dibahas dalam penelitian ini. Anak korban *Bullying* ini, tidak dapat menahan atau menerima segala perlakuan kurang menyenangkan dari teman-temannya sehingga ada beberapa perubahan perilaku dalam kesehariannya. Korban jadi sering menyendiri dan menutup diri dari dunia luar. Karena perilaku itu, keterampilan sosial korban *Bullying* ini jadi menurun. Dia lebih sering di rumah dan tidak pernah melibatkan diri dalam kegiatan sosial apapun dan dengan siapapun. Karena dia merasa dengan siapapun dia bersosialisasi dia mungkin akan menerima perlakuan *Bullying* yang sama dari orang lain lagi.

Sebagai konselor pertama-tama yang perlu dan harus dilakukan dalam kasus seperti ini yaitu pendekatan, di mana pada tahap awal ini konselor berusaha semaksimal mungkin untuk meyakinkan korban atau klien bahwa dirinya jelas tidak akan melakukan perilaku *Bullying* terhadapnya, karena klien pasti akan membentengi diri dari siapapun terutama orang baru dalam hidupnya. Jika antara konselor dan klien belum menemukan kenyamanan satu sama lain, maka proses konseling tidak akan dapat dimulai. Kenyamanan dan kepercayaan antara konselor dan klien sangat penting dalam proses konseling.

Setelah klien merasa nyaman dan percaya terhadap konselor, konselor berusaha mendalami apa yang dirasakan oleh klien, perlakuan *Bullying* seperti apa yang membuat klien merasa tidak nyaman, ada berapa orang yang kerap melakukan perlakuan tidak menyenangkan

tersebut, dan lain sebagainya yang merupakan segala macam perasaan klien dan apapun yang dirasakannya. Konselor harus memahami hal tersebut.

Teknik konfrontasi pada prakteknya, dapat membuat klien sadar akan kekeliruannya dalam usaha mengidentifikasi diri. Dengan kata lain, informasi yang diberikan adalah informasi yang selama ini tidak diketahui oleh klien, ditolak atau bahkan tidak diinginkan oleh klien. Kegiatan itu berupa penyadaran diri terhadap klien bahwa apakah benar yang terjadi pada kenyataan itu seperti apa yang ada dalam pikirannya. Pikiran- pikiran yang irasional akan diperbaiki dan diubah, sehingga cara berpikir dan keyakinan klien akan menuju cara berpikir yang rasional.

Saat Terapi Rasional Emotif (TRE/RET) dengan teknik konfrontasi dilakukan, terdapat beberapa kesulitan dalam prosesnya. Dalam penelitian ini, klien kerap kali menolak beberapa pernyataan konfrontasi yang diberikan konselor mengenai tidak semua orang jahat, dan tidak semua orang akan melakukan perilaku *Bullying* terhadapnya. Konselor menyatakan apakah klien benar-benar sudah merasakan apa yang ada dalam pikiran klien sudah benar-benar terjadi?. Namun klien tetap pada pendiriannya bahwa semua orang mungkin akan berperilaku sama terhadapnya (mem*Bully*).

Pada tanggal 9 Februari 2015, konselor melakukan pengamatan pertama pada klien yang nampak berbeda dari teman-teman lainnya. Jika dilihat secara umum, klien mungkin nampak tidak berbeda dari



bahwa sebelumnya klien merupakan pribadi yang ceria, semangat, suka bermain, dan aktif. Namun beberapa bulan terakhir sekitar November tahun lalu (2014) tepatnya setelah ayahnya berprofesi sebagai tukang sampah, nampak ada beberapa perubahan sikap pada klien. klien menjadi murung dan tidak suka bergaul dengan teman-temannya. di sekolah pun klien tidak pernah lagi bergurau dengan teman-temannya, prestasi belajarnya pun juga turun. Dari pengakuan ibu klien, klien tidak pernah bercerita apapun mengenai apa yang dialaminya, sehingga beliau tidak mengetahui mengapa ada perubahan sikap pada diri anaknya. Namun ibu klien merasa ada yang aneh pada diri anaknya. Namun saat ditanya, klien menolak untuk menjawab dan segera pergi.

Saat konselor melihat-lihat di sekitaran sekolahnya, sangat kebetulan konselor melihat klien pulang dari sekolahnya, namun ada beberapa teman yang menghadang klien dan melontarkan beberapa olok-olok kepada klien. klien hanya terdiam sambil menundukkan kepalanya. Tidak nampak perlawanan apapun dari klien. klien hanya tertunduk sambil memegang tas ranselnya dengan erat, dan berlalu begitu saja. Saat konselor bertanya pada teman-temannya yang lain anak yang bernama Isal, Feri, Yuda, dan Salman (bukan nama sebenarnya), memang kerap kali mengganggu Firman atau klien. dengan olok-olok seperti “anak tukang sampah”, “Bau”, “kotor”,

dan lain sebagainya yang perkataan itu sangat tidak menyenangkan untuk di dengar.

Dari penjelasan tadi dapat dilihat bahwa Firman atau klien merupakan korban *Bullying* secara verbal yang membuat klien merasa tidak senang, tidak nyaman, terganggu, tertekan, dan bahkan takut. Di mana pelaku selalu mengeluarkan perkataan tidak menyenangkan, cacian, ataupun hinaan yang dirasa korban tidak menyenangkan dan dilakukan secara berulang dan dengan perasaan senang. Karena perlakuan tidak menyenangkan tersebut klien mengalami tekanan pada dirinya sehingga dia menolak untuk bersosial dengan masyarakat sekitar atau temannya yang lain, karena dia berpikir akan ada pengulangan perilaku *Bullying* kepadanya yang dilakukan oleh orang lain di sekitarnya.

Dari wawancara dan observasi, pada langkah identifikasi masalah nampak gejala – gejala bahwa klien mengalami perlakuan *Bullying* dari teman-temannya yakni:

1. Tidak mau berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya
2. Saat istirahat tidak mau berkumpul atau membeli jajan bersama teman-temannya
3. Pulang sekolah tidak mau berjalan atau pulang bersama teman-temannya.
4. Setelah pulang, di rumah langsung masuk kamar tanpa menyempatkan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya





mungkin untuk diatasi serta menentukan berbagai alternatif pemecahannya.

Dalam hal ini konselor menetapkan jenis terapi apa yang sesuai dengan permasalahan klien agar proses konseling dapat membantu menyelesaikan masalah klien secara maksimal.

Pada penjelasan di atas didapati bahwa klien merupakan anak korban *Bullying* teman-temannya yang kemudian menutup diri dari dunia luar, tidak pernah bersosialisasi, dan menjadi anak yang pasif. Dia beranggapan bahwa semua orang nantinya akan melakukan *Bullying* “lagi” terhadapnya. Tidak hanya ke empat temannya tersebut. Karena sikap tersebut konselor menggunakan Terapi Rasional Emotif (TRE/RET).

Terapi Rasional Emotif di sini digunakan karena konselor ingin mengajak klien untuk berpikir, menilai, memutuskan, menganalisis dan bertindak dengan benar, yang mana RET ini akan dapat memperbaiki dan mengubah sikap individu dengan cara mengubah cara berpikir dan keyakinan klien yang irasional menuju cara berpikir yang rasional, sehingga klien dapat meningkatkan kualitas diri, berpikir positif, fleksibel dan ilmiah serta dapat menerima keadaan diri secara keseluruhan

Dalam terapi ini konselor akan menggunakan teknik Konfrontasi yang bertujuan untuk menyadarkan kembali klien bahwa terdapat adanya ketidaksesuaian antara perkataan atau perasaan





irasionalnya. Agar klien mencapai kesadaran. Terapis mendorong, membujuk, dan suatu saat bahkan memerintah klien agar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang akan bertindak sebagai agen-agen kontrapropaganda.

Pada pertemuan selanjutnya pada hari Minggu, konselor mengajak klien berjalan-jalan keluar rumah untuk meningkatkan hubungan antar klien dan konselor serta merilekskan proses konseling. Awalnya klien sempat menolak namun karena bujukan ibunya dan konselor akhirnya klien mau untuk berjalan-jalan.

Sesampainya klien dan konselor di salah satu Mall kota surabaya, konselor mengajak klien ke arena bermain. Di sana konselor mengajak klien untuk bernyanyi (karaoke box). Awalnya klien hanya diam dan melihat, namun setelah beberapa saat klien mau untuk mencoba bernyanyi. Hal ini dimaksudkan konselor untuk memberi klien sebuah latihan untuk melatih keberanian klien dalam mengekspresikan tingkah laku tertentu yang diharapkan. Latihan ini akan mendorong kemampuan klien mengekspresikan berbagai hal yang berhubungan dengan emosinya. Saat bernyanyi tanpa sadar klien akan mengeluarkan ekspresi sesuai dengan lagu apa yang dinyanyikan. Jika lagu bertema kesedihan, maka akan secara otomatis suara akan menjadi sendu, dan sebaliknya jika lagu bertema gembira, semangat, maka suara akan keluar dengan riang gembira.







Konselor: “Coba diingat dan dicermati, apakah teman yang lain selain Isal dan ketiga anak lainnya mengganggu?, tidak kan? Kenapa kamu berpikiran bahwa mereka akan mengganggu? Sedangkan kau belum mencoba untuk berinteraksi dengan mereka.”

Klien : “Iya memang benar, aku takut dan aku malu. Sudah lama aku tidak bermain dengan mereka lagi”

Tahap ini klien sudah mulai berpikir dan mencermati ungkapan-ungkapan konfrontasi yang diberikan konselor. Dia mulai menyadari bahwa adanya pikiran-pikiran irasional yang selama ini ada dipikirkannya. Dia bahkan belum pernah mencoba, namun sudah mengatakan bahwa teman yang lain pasti akan mem*Bully* dirinya juga, dan pada kenyataannya hal tersebut belum pernah terjadi.

Pada pertemuan berikutnya konselor mengajak salah satu teman sekelas klien, yang merupakan sepupu konselor, sebut saja namanya Romi (bukan nama sebenarnya) untuk berkunjung ke rumah klien. Saat awal kedatangan nampak klien agak sedikit kaget dengan kedatangan teman sekelasnya bersama konselor. Konselor mengajak Firman (klien), dan Romi (teman klien) untuk bermain di salah satu wahana bermain di Surabaya. Di sana Firman dan Romi nampak canggung, mungkin karena kurang terbiasa bermain bersama. Namun konselor terus memberikan contoh-contoh bagaimana membuat seru kebersamaan. Lambat laun ada interaksi antara



Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh mana keberhasilan terapi yang telah dilakukan dalam langkah ini. Untuk mengetahui perkembangan selanjutnya membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga dapat dievaluasi apakah efektif atau tidaknya Terapi Rasional Emotif dengan menggunakan teknik konfrontasi untuk meningkatkan keterampilan sosial anak korban *Bullying* di Gundih Bubutan Surabaya.

Setelah proses terapi usai, konselor tetap melakukan evaluasi dan pengamatan pada klien, apakah ada perubahan sikap pada diri klien, dan sejauh mana klien berkembang. Proses evaluasi dan Follow up ini bisa meminta bantuan dari ibu klien yang setiap hari bersama klien atau melakukan pengamatan sendiri. Dari hasil pengamatan, informasi yang di peroleh dari perilaku klien di antaranya yaitu:

1. Sudah mau berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya
2. Saat istirahat berkumpul atau membeli jajan bersama teman-temannya
3. Saat pulang sekolah, pulang bersama teman-temannya.
4. Setelah pulang, di rumah mencium kedua tangan orang tua dan menceritakan kegiatannya hari itu pada orang tua
5. Saat disuruh oleh orang tuanya dengan senang hati membantu
6. Mulai mengobrol dengan kakaknya



beberapa perubahan positif pada diri klien. hal ini menunjukkan bahwa Terapi Rasional Emotif dengan teknik Konfrontasi dapat memberikan pengaruh atau dampak perubahan sikap klien menjadi lebih baik setelah proses konseling. Hasil tersebut diketahui melalui hasil wawancara, dan observasi.

Melalui wawancara dan observasi konselor dapat mengetahui dengan jelas perubahan apa saja yang terjadi pada klien serta perubahan dari sebelum diadakannya proses konseling sampai selesainya proses konseling hingga sekarang.

Adapun hasil akhir dari proses bimbingan konseling Islam terhadap konseli dapat dilihat adanya perubahan pada konseli sebelum dilakukan proses konseling dan sesudah dilakukan konseling. Sebelum dilakukan konseling perilaku klien yang nampak yaitu tidak mau berkomunikasi dengan teman-teman sebayanya, saat istirahat tidak mau berkumpul atau membeli jajan bersama teman-temannya, pulang sekolah tidak mau berjalan atau pulang bersama teman-temannya, setelah pulang di rumah langsung masuk kamar tanpa menyempatkan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya, menggerutu tanpa alasan saat disuruh orang tua, memukul kakaknya tanpa sebab, membanting pintu kamar saat di suruh membantu pekerjaan ayahnya, saat acara kemasyarakatan seperti diba'an, pengajian, atau lain sebagainya klien enggan untuk mengikutinya, tidak pernah memulai percakapan dengan orang lain, saat ditanya sesuatu oleh orang lain cenderung diam atau menjawab sekenanya, saat berada di

kelas sekolahan klien lebih memilih bangku paling belakang, karena merasa tidak nyaman saat berada di bangku depan, saat belajar kurang konsentrasi dan akhirnya hanya bengong atau bermain sendiri, tidak adanya pembelaan atau perlawanan dari klien saat *Bullying* terjadi pada dirinya. Namun setelah proses konseling terdapat perubahan ke arah yang lebih positif pada diri klien. Klien menjadi individu yang lebih percaya diri, dan lain sebagainya

Adanya beberapa perubahan positif pada diri klien menunjukkan bahwa proses terapi dan konseling berjalan dengan cukup baik. Teknik konfrontasi yang digunakan dapat memberi kesadaran pada klien bahwa ada beberapa kesenjangan antara perkataan, dan kenyataan pada dirinya. Sehingga pikiran-pikiran yang irasional dapat berubah menjadi pikiran yang rasional. Dengan adanya perubahan positif pada diri klien. Maka keterampilan sosial klien meningkat. Klien menjadi anak yang tidak lagi anti sosial.